

Konsep Pengembangan Kampung Batik Durenan Indah Suatu Pendekatan Antropologi Terapan

Eko Punto Hendro

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang 50275
Email: eko.ipung@gmail.com

Abstract

Kampung Batik Durenan Indah Batik is a gathering place for batik artisans, which number around 20 people who are members of four companies. Recently batik artisans participated in the provincial level industry of craft competition because they had previously won the city level race. The approach used in research is applied anthropology, with observation and in-depth interviews. On a more modern entrepreneurial scale, they are still at the beginner level, because they have not used a professional business management system. However, the spirit of the craftsmen is quite high, it requires assistance and direction from the government and other related parties

Keywords : *Batik, industry, Durenan, craftsmen,*

1. Pendahuluan

Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tembalang Kota Semarang ditemukan embrio sentra industri kerajinan batik yang bernama Kampung Batik Durenan Indah yang potensial untuk dikembangkan. Di kampung batik ini terdapat tiga kelompok pengrajin batik, yaitu kelompok Bibismas, kelompok Puspita dan kelompok Tapakdoro serta satu pengrajin yang telah memiliki toko pusat penjualan Blekok. Masing-masing kelompok memiliki sekitar 20 orang pengrajin, yang dibentuk berdasarkan kelompok-kelompok pelatihan membatik. Oleh karena itu mereka dapat dikategorikan sebagai pemula, namun potensial karena jumlahnya cukup banyak. Semula ini mereka memproduksi batik masih mengandalkan pada pesanan, hanya toko Blekok yang sudah berani menjual produknya sendiri tanpa menunggu pesanan.

Produk-produk yang dihasilkan berupa jenis kain batik pesisiran, pengaruh kuat dari batik Pekalongan, baik jenis batik tulis maupun cap, yang berupa kain, kebaya, baju, rok, tas dan sebagainya, yang mengedepankan warna-warna yang tajam dan motif-motif bervariasi binatang, tumbuh-tumbuhan dan feature.

Kelurahan Mangunharjo merupakan sebuah kelurahan di Kota Semarang yang masyarakatnya heterogen terutama di bidang ekonomi. Oleh karena itu di sana banyak warga desa yang profesinya bermacam-macam sesuai dengan adanya berbagai macam lapangan kerja yang ada di kota Semarang. Namun demikian di desa ini ada kelompok-kelompok masyarakat yang memutuskan berlatih membatik dengan cita-cita membangun industri batik bersama-sama. Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, batik tentu sudah ada dalam sistem simbolnya yang melekat, apalagi batik yang pusatnya di Jawa ini telah mendunia dengan ditetapkannya oleh Unesco bahwa batik merupakan “warisan dunia”, maka masyarakat Jawa akan semakin bangga. Tentu saja Unesco telah menganggap batik ini memiliki nilai-nilai universal yang luar biasa bagi karya budaya manusia. Oleh karena itu memang tidak salah bila sebagian kelompok masyarakat di Indonesia ini memutuskan membentuk usaha kerajinan batik, karena di satu sisi mereka akan melestarikan nilai-nilai budaya yang membanggakan

sebagai masyarakat Indonesia dan di lain sisi mereka berangan-angan dapat meraup keuntungan ekonomi karena citra yang luar biasa ini.

Menurut Keesing (1989: 166-168), lazimnya suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk menopang kehidupannya merupakan suatu pilihan yang melibatkan proses-proses pengambilan keputusan. Dalam menghadapi dunianya, bahkan dengan cara yang paling praktis dan mempunyai tujuan langsung, manusia tentu akan membuat pilihan, dan pilihan ini bergantung pada keadaan materi, kepentingannya, sistem nilai dan makna-makna simbol. Karena itu pula dapat terjadi di suatu kawasan lingkungan yang sama dijumpai perbedaan-perbedaan kegiatan masyarakat. Walaupun perbedaan-perbedaan tersebut tidak menimbulkan masalah-masalah lingkungan, namun rincian tatanan sistem nilai dan makna simbolik tersebut yang menunjukkan adanya perbedaan aktivitas manusia.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi masyarakat dalam bidang usahanya kerajinan batik khususnya, dan sejauh mana kemampuan dasar yang sudah dimilikinya, baik di bidang produksi, manajemen maupun pemasaran batik, serta potensinya untuk dikembangkan. Di samping itu juga mengidentifikasi potensi desa untuk dikembangkan menjadi desa wisata atau kampung wisata yang berbasis pada kerajinan batik, antara lain kondisi, lokasi dan akses desa, potensi masyarakat berkenaan dengan konsep sadar wisata, kondisi fasilitas dan beberapa obyek yang dapat dikembangkan.

2. Metode

Upaya pengumpulan data dilakukan dengan observasi, serta wawancara mendalam (indepth interview) terhadap informan-informan kunci. Di samping itu data-data sekunder juga diperlukan baik yang berupa peta, monografi desa maupun sumber-sumber pustaka lainnya yang berisi data, konsep maupun teori. Selanjutnya data-data yang telah terkumpul kemudian akan diklasifikasikan dan dihubung-hubungkan satu dengan yang lainnya, baik data primer maupun sekunder, dalam rangka analisis untuk menetapkan kesimpulan sebagai konsep pengembangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut informan kunci, bahwa jumlah pengrajin batik di Kampung Batik Durenan Indah ini sekitar 20 orang. Jumlah ini memang masih belum memadai untuk membentuk industri sentra, namun boleh dikata untuk mengawali bentuk industri sentra batik. Syarat lainnya dalam industri sentra adalah kegotong-royongan masyarakat bahu-membahu mengembangkan kegiatannya.

Kondisi hubungan sosial yang dilandasi sistem nilai, makna serta kondisi lingkungan, materi dan kepentingan merupakan faktor penting yang mendasari bentuk keputusan pilihan masyarakat di Kampung Batik Durenan Indah. Susan H. Lees (1983: 183-199) menyarankan bahwa kajian melalui prespektif mikro dalam analisis keputusan pilihan merupakan sesuatu kerangka yang berguna untuk menyatukan variabel-variabel ekonomi, sosial dan lingkungan. Lebih lanjut Lees mengatakan bahwa pandangan ini dapat membantu untuk mengamati mengapa suatu masyarakat bertahan pada perilaku tertentu yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

Dalam hal ini Bennet dan Kanel (dalam Ortiz 1983: 201-247) mempertegas bahwa strategi-strategi adaptif biasanya berada pada tingkat kesadaran dalam berperilaku dari masyarakat yang terlibat. Tingkat kesadaran ini akan mendorong proses-proses pengambilan keputusan dan akan tetap berkaitan dengan sistem nilai dan makna yang berlaku. Walaupun di dalam keputusan-keputusan ekonomi terkandung konsep maksimalisasi, minimalisasi dan efisiensi, berhadapan dengan kondisi hubungan sosial pada masyarakat pedesaan, maka

konsep tersebut sering masih harus berhadapan dengan sistem nilai dan makna simbol sosial yang membatasinya.

Menurut Robert L. Bee (1974) pengambilan keputusan itu muncul dari individu-individu yang cenderung mengoptimalkan jenis-jenis perilaku yang sama dalam suatu konteks yang berlabel ekonomi, politik dan ritual. Secara tidak langsung bahwa sistem sosial budaya (yang menjadi persetujuan umum di antara anggota-anggotanya) yang memiliki sifat mendorong maupun membatasi perilaku akan dapat berubah. Persetujuan umum akan membuat stabilitas sistem dan variasi-variasi dari persepsi individu merupakan sumber potensial bagi perubahan. Dapat dikatakan pula bahwa variasi-variasi atau keputusan-keputusan individu merupakan bentuk-bentuk inovasi yang dapat memicu perubahan.

Lebih lanjut Bee mengidentifikasi bahwa individu-individu yang mengambil keputusan-keputusan di dalam masyarakat (kebudayaan) tersebut dilukiskan seperti 'entrepreneur' di dalam ekonomi, atau Eric Wolf menyebut '*cultural broker*'. Entrepreneur cenderung merupakan orang-orang pertama yang mencoba teknik-teknik baru di dalam bisnis, politik atau interaksi sosial yang lain. Perilaku entrepreneur atau individu dalam pilihan keputusannya dapat menimbulkan perubahan sistem sosial budaya seandainya alternatifnya dapat diterima atau disetujui oleh anggota-anggota lainnya. Dalam hal ini Ibu Ning dari Kampung Batik Durenan Indah merupakan tokoh entrepreneur tersebut yang mengawali membuka usaha kerajinan batik yang sekarang diberi merek Batik Blekok.

Menurut Soedjito (1987) bahwa manifestasi variabel (hubungan) sosial dalam suatu kegiatan produktif di pedesaan, kegiatan itu tidak dapat lepas dari kehidupan sosialnya. Hubungan keluarga dan kekuasaan dapat digunakan sebagai mekanisme untuk membentuk unit-unit produksi, bahkan struktur kekerabatan sering membatasi aktivitas ekonomi. Pembagian kerja dalam produksi biasanya hanya berdasarkan pada umur, jenis kelamin atau status, bukan pada keahlian-keahlian khusus. Hal ini disebabkan oleh kurang mampunya pengelolaan ekonomi atau unit-unit produksi di pedesaan tersebut, di samping dapat disebabkan oleh adanya modal yang kecil ataupun perputaran uang yang sedikit dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak tersedia di desa. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan sistem pertukaran jasa dan tenaga masih sering dilakukan di pedesaan. Demikian halnya hubungan interpersonal masih sering mewarnai dalam sistem perekonomiannya dan biasanya terwujud melalui hubungan patron klien atau hubungan kekerabatan atas dasar kecintaan, persahabatan, kepercayaan dan sebagainya, baik secara individual ataupun kelompok yang menunjukkan sifat-sifat emosional/tradisional (Eisenstadt & Roniger 1984: 1-18; Soedjito 1987: 105-113).

Nanun demikian kondisi tersebut cukup potensial untuk membangun suatu sentra industri kerajinan rakyat. Walaupun saat ini anggota pengrajin batik di Kampung Batik Durenan Indah hanya sekitar 20 orang, cukup untuk mengawali membangun sentra industri kerajinan batik. Dalam kondisi saat ini memang masih terjadi para pengusaha masih merangkap menjadi tenaga kerja, dan biasanya kondisinya memang seperti itu pada sentra-sentra industri rakyat, artinya pengusaha merangkap sebagai tenaga kerja, dan mereka saling membantu satu sama lain. Dalam kondisi seperti ini siapapun bisa menjadi pengusaha dan yang lainnya menjadi tenaga kerja ketika menerima pesanan yang cukup banyak. Selama ini juga modal dari kredit bank ataupun koperasi belum digunakan untuk usaha, dan mereka para pengrajin masih menggunakan modal sendiri. Dalam hal ini tentu saja mereka memang masih perlu pembinaan dan pendampingan dari pemerintah, LSM atau perguruan tinggi.

Dalam kaitannya dengan adanya hubungan sosial yang mempengaruhi kegiatan ekonomi tersebut di atas, Manning Nash (1966) menegaskan bahwa unit-unit produksi pada masyarakat primitif dan pedesaan cenderung memiliki banyak maksud dan tujuan. Unit-unit produksi tidak berdiri sendiri sebagai bagian dari perekonomiannya, tetapi masih terkait dengan keseluruhan aktivitas dalam kehidupan sosialnya. Hal ini terjadi misalnya dalam perekrutan tenaga kerja, pemanfaatan waktu, sumber-sumber dan pengukuran unit-unit

produksi, biasanya ditentukan oleh mekanisme sosial yang mengacu pada hubungan sosial yang berlaku pada masyarakat primitif dan pedesaan. Biasanya pasar modal tidak ada pada masyarakat ini, modal usaha biasanya diusahakan dari miliknya sendiri. Ketidakhadiran pasar untuk faktor-faktor produksi, misalnya pasar modal, kredit, tenaga kerja dan sebagainya, menunjukkan perekonomian masyarakat primitif dan pedesaan memiliki dimensi yang berbeda dengan struktur tindakan ekonomi spesifik (profesional). Lebih lanjut Nash mengatakan bahwa figur sosial pengusaha pada masyarakat primitif dan pedesaan biasanya tidak teridentifikasi secara jelas dalam aktivitas produksi. Demikian halnya teknologi yang dikembangkan oleh masyarakat ini biasanya masih bersifat sederhana yang masih berkaitan dengan kondisi sosial budayanya. Pekerjaan yang berkaitan dengan teknologi ini biasanya juga tidak dideferensiasi secara tegas, tidak membutuhkan skill yang tinggi serta cocok dengan kondisi lingkungannya. Karena itu dalam perekrutan tenaga kerja biasanya hanya cenderung mempertimbangkan umur dan jenis kelamin (Nash 1966: 20-26).

Apa yang diutarakan oleh Lees, Bee, Soedjito dan Nash tersebut di atas nampaknya juga terjadi di Kampung Batik Durenan Indah, karena pada umumnya masyarakat pedesaan di Indonesia masih berada pada kondisi transisi, disatu pihak belum dapat meninggalkan kondisi lama (tradisional), di pihak lain telah menerima pengaruh baru (moderen). Dalam mengembangkan industri batik, masyarakat Durian Indah tentu masih banyak berkaitan dengan kondisi hubungan sosial yang berlaku yang memiliki banyak maksud. Hubungan interpersonal yang berlandaskan pada hubungan patron-klien, kekerabatan, persahabatan, kepercayaan dan sebagainya yang menunjukkan sifat-sifat emosional, diduga masih akan mewarnai pengelolaan unit-unit usaha. Figur pengusaha juga tidak jelas, karena banyak pengusaha masih merangkap menjadi tenaga kerja. Di dalam perekrutan tenaga dan pembagian kerja dalam proses produksi diperkirakan juga tidak dideferensiasi secara tegas dan masih cenderung hanya mempertimbangkan umur dan jenis kelamin. Modal usaha umumnya juga diusahakan dari miliknya sendiri, demikian halnya perekrutan tenaga kerja, pengadaan bahan baku produksi dan faktor-faktor produksi lainnya hanya dilakukan atas dasar hubungan sosial yang berlaku di desa. Walaupun demikian hal yang justru menarik, dan sampai kini masyarakat Kelurahan Mangunharjo ini akan mampu memproduksi barang-barang berkualitas yang mampu bersaing di pasar bebas, seperti yang sudah ditunjukkan oleh Toko Blekok. Kemungkinan justru masyarakat desa ini memiliki kemampuan memanfaatkan sedemikian rupa sarana-sarana sosial yang ada untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam sistem perekonomiannya.

Lebih lanjut Soedjito (1987) berpendapat bahwa suatu hal yang menarik pada jenis industri pedesaan, biasanya industri-industri tersebut terkumpul di suatu dukuh atau suatu bagian dari desa. Di samping itu tampaknya hubungan keluarga atau persahabatan merupakan hal yang menentukan, kadang-kadang juga diperkuat dengan larangan bereksogami. Alasan yang paling mudah adalah adanya rasa gotong royong yang kuat. Meskipun demikian tampaknya hubungan sosial yang ada di desa bukan hanya hubungan yang bersifat paguyuban tanpa pamrih, tetapi ada kalanya juga hubungan yang bersifat penuh perhitungan. Sebagai masyarakat sederhana di desa, hubungan kekerabatan atau persahabatan dianggap merupakan jaminan yang paling kuat, baik di bidang ekonomi maupun tenaga kerja. Karena itu pula pemusatan industri pedesaan pada suatu lokasi atau kalangan kerabat atau kelompok tertentu merupakan suatu usaha untuk membatasi resiko. Kondisi seperti ini dapat disebabkan oleh kepemilikan modal yang kecil pada industri pedesaan yang dapat menghambat pengembangan usaha. Walaupun demikian umumnya usaha di bidang industri pedesaan lebih berani mengambil resiko dalam mengadakan inovasi dibandingkan dengan usaha-usaha bidang pertanian, karena itu lebih memungkinkan untuk berkembang (Soedjito 1987: 125-129).

Apa-apa yang dikatakan oleh Soedjito tersebut memang belum terjadi di Kampung Batik Durenan Indah,, sebab di sini belum terlalu lama terbentuk sentra industri, dapat pula dikatakan masih berbentuk embrio sentra industri, dan para pengrajin di sini juga banyak

pandangan karena daerah ini merupakan kompleks perumahan. Namun demikian semangat para pengrajin cukup tinggi untuk membentuk sentra industri. Tingginya semangat ini juga tampak menjuarai lomba-lomba UKM kelurahan yang diadakan oleh pemerintah daerah Kota Semarang, dan saat ini diikuti dalam lomba desa tingkat provinsi. Pemerintah Kota Semarang juga menetapkan batik sebagai kampung tematik di Kelurahan Mangunharjo.

Dari kondisi di atas kiranya masih perlu pembinaan pada masyarakat pengrajin batik di sini untuk menuju sentra industri batik, sebab walaupun mereka sudah cukup terampil dalam membuat produk batik, namun mereka belum memiliki ketrampilan dan semangat berwira usaha. Kebanyakan mereka adalah pendatang yang membeli perumahan di sini, yang tentu saja belum memiliki jiwa wirausaha, tetapi memang bermodal semangat. Hambatan lainnya adalah kondisi hubungan social yang biasanya selalu menyertai suatu sentra industri kerajinan di pedesaan, yaitu aspek-aspek seperti kegotong-royongan, patron klien, kekerabatan, perkawinan endogami/eksogami dan sebagainya. Kondisi hubungan social seperti ini biasanya cukup kuat untuk melandasi suatu bentuk sentra industri kerajinan, seperti dialami oleh masyarakat di kampung Laweyan Surakarta dengan industri batiknya, ataupun masyarakat Desa Troso Jepara dengan produk tenun ikatnya, yang sangat sukses dalam menjalankan usahanya.

Walaupun demikian sebuah sentra industri kerajinan rakyat juga memiliki banyak kelemahan, mereka cukup kuat di bidang produksi dan manajemen, sebab dilakukan secara bersama-sama dengan sistem gotong-royong, saling bahu-membahu mengatasi segala kekurangan/kelemahan, tetapi mereka sering lemah di bidang pemasaran, sebab mereka para pengrajin harus langsung berhadapan dengan berbagai tipe konsumen yang tidak ramah dan sering mempermainkannya. Kondisi seperti ini sering membuat para pengusaha di sentra industri terlena dengan permainan dan meninggalkan kawan-kawannya, yang tentu saja sudah mengingkari kegotong-royongan. Hilangnya kegotong-royongan, yang merupakan basis sentra industri, tentu saja menghancurkan sentra industri itu sendiri, sebab para pengusaha sudah bersifat individual dan bersaing ketat diantara anggota sentra industri. Dalam kondisi seperti ini maka yang benar-benar dapat bertahan hanyalah pengusaha-pengusaha yang bermodal kuat, dan yang kecil-kecil mati dengan sendirinya.

Adapun yang perlu dicermati untuk kasus masyarakat pengrajin di Kampung Batik Durenan Indah, bahwa masyarakat di sini sudah bukan lagi suatu bentuk masyarakat pedesaan, tetapi termasuk tipe masyarakat perkotaan, yang mungkin tingkat kegotong-royongannya tidak sekuat masyarakat pedesaan. Mungkin mereka akan lebih siap dalam menghadapi persaingan pasar, dan mungkin pendampingan bagi mereka juga harus agak berbeda dengan masyarakat pedesaan. Walaupun di awal produksi masalahnya mereka juga harus bergotong-royong, namun mereka rata-rata juga sudah sadar tentang adanya persaingan pasar dalam menjalankan sebuah usaha. Oleh karena itu yang diperlukan dalam pendampingan dan pembinaan, adalah agar mereka selalu sadar tentang adanya kebersamaan sekaligus adanya persaingan dalam dunia usaha. Dalam hal ini tentu saja persaingan yang harus disadari adalah persaingan sehat.

Adapun fenomena-fenomena yang tampak di lapangan penelitian, walaupun mereka masih berada di tingkat awal membuka usaha bidang kerajinan batik, tetapi persaingan-persaingan sudah mulai tampak di antara mereka. Oleh karena itu para pendamping industri ini harus selalu mengingatkan dan mengarahkan kearah persaingan yang sehat, sebab memang tidak mungkin tidak ada persaingan di dunia usaha. Di samping itu, saat ini mereka para pengrajin masih berperan sebagai pengusaha sekaligus sebagai tenaga kerja. Suatu saat nanti apabila para pengrajin ini sudah mampu menjadi pengusaha, lalu siapa yang akan menjadi tenaga kerjanya, tentunya merupakan persoalan tersendiri, karena di kota Semarang saat ini tentu sulit juga mencari tenaga kerja yang bisa membuat batik.

Di samping batik, di Kelurahan Mangunharjo ini juga dikembangkan UKM lainnya seperti tas wanita dan aneka kuliner. Dengan adanya variasi UKM ini kelurahan ini potensial

sebagai kawasan kampung wisata, karena lokasinya pun juga tidak terlalu jauh dengan pusat kota Semarang. Kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang ada di kelurahan ini bertanggung jawab membangun kesadaran masyarakat akan potensi wisatanya, tentu saja di bawah pengarahan Dinas Pariwisata Kota Semarang.

4. Simpulan

Dari uraian di atas maka dapat dikemukakan beberapa hal sebagai kesimpulan: (1) Dari aspek pengembangan kegiatan UKM yang dicanangkan pemerintah, dapat dikatakan bahwa para pengrajin di Kampung Batik Durenan Indah sudah cukup sukses dalam mengembangkan usahanya, dalam hal ini di bidang industri kerajinan batik, dan hal ini dibuktikan dengan prestasinya dapat menjuarai lomba tingkat kota, dan kemudian mewakili peserta lomba tingkat provinsi yang mewakili UKM desa dari Kota Semarang. (2) Dari aspek pengembangan industri yang lebih profesional, para pengrajin di kampung batik ini dapat dikategorikan sebagai pemula, sebab mereka belum memiliki sentra industri ataupun industri dalam bentuk perusahaan. Hal ini tampak dari mereka masih belum memiliki pembagian kerja dan manajemen yang baik, aspek-aspek manajemen, ketenaga-kerjaan, produksi dan pemasaran masih campur aduk. (3) Kiranya pendampingan dan pengarahan memang masih diperlukan baik dari pemerintah maupun yang lainnya untuk menuju suatu bentuk sentra industri ataupun perusahaan-perusahaan industri kecil. Dalam hal ini semangat mereka sudah cukup untuk dapat mendorong ke arah kegiatan usaha yang lebih professional. (4) Beberapa hambatan yang dijumpai para pengrajin batik saat ini maupun ke depan adalah, pengalaman berwira usaha yang masih kurang, lokasi kampung yang berada diantara kota dan desa, juga cukup sulit untuk memposisikan mereka berkembang ke arah sentra industri atau industri kecil yang professional.

Daftar Pustaka

- Bee, Robert L, 1974, *Patterns and Processes: An Introduction to Anthropological Strategies for The of Sociocultural Change*, New York, London : The Free Press.
- Bennet, John W, 1976 "Anticipation, Adaptation and the Concept of Culture", *Science* 192: 847-853.
- Bennet, John W. dan Kanel, Don, 1983 "Agricultural Economiss and Economic Anthropology: Confrontation and Accomodation", dalam Ortiz, Sutti, *Economic Anthropology: Topics and Theories, Monographs in Economic Anthropology No. 1*, Lanham, New York London: Society for Economic Anthropology, University Press of America Inc, hal. 201-247.
- Eisenstadt, SN and Roninger, L, 1984, *Patrons, Clients and Friends*, New York, London: Canbridge.
- Kessing, Roger M., 1989, *Antropologi Budaya: Suatu Prespektif Kontemporer*, Edisi kedua, Jakarta: Erlangga. Seri terjemahan oleh: Samuel Gunawan.
- Nash, Manning, 1966, *Primitive and Peasant Economy Systems*, Scranton, Pennsylvania: Candler Publishing Company
- Ortiz, Sutti, 1983, *Economic Anthropology: Topics and Theories, Monographs in Economic Anthropology No. 1*, Lanham, New York London: Society for Economic Anthropology, University Press of America Inc.
- Soedjito S, 1987, *Aspek Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.